

## **Al-A'raf**

### **Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat**

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

#### **Penanggung Jawab**

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

#### **Pemimpin Redaksi**

Nurisman

#### **Sekretaris Redaksi**

Tsalis Muttaqin

#### **Dewan Redaksi**

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

#### **Redaktur Ahli**

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

#### **Tata Usaha**

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

#### **Alamat Redaksi:**

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

# MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN HATI YANG TERPADU

## Studi Kritis atas Hadis Riwayat Muslim dari Jundab bin Abdullah al-Bajali

Muhammad Aji Nugroho

*Mahasiswa Progam Doktor UIN Walisongo Semarang*

**Abstrak :** Sumber konflik yang terjadi pada umat Islam bukan datang dari al-Qur'an, tapi dari pembacanya (*reader*). Hal ini memunculkan pertentangan batin bagi setiap umat muslim yang meyakini al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudā*), penjelasan (*bayyināt*), dan pembeda (*furqōn*). Mestinya konflik dapat berakhir (kembali) dengan al-Qur'an sebagai bentuk konfirmasi (*tabayyun*), bukan konfrontasi (*tafarraqū*, *taba'adū*, dan *tanāza'u*), agar umat muslim tidak menjauh dari realitas kehidupan yang majemuk serta syarat konflik dan pertikaiaan. Studi ini menjadi menarik, karena hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an yang berfungsi *bayān tafsīr*, *bayān taqrīr* dan *bayan tasyri'* terhadap al-Qur'an, memerintahkan menjauh dari al-Qur'an ketika perselisian (*hīlafiyāt*) muncul. Untuk mengetahui apakah hadis tersebut bisa dijadikan hujjah atau tidak, penelitian meliputi: *takhrij al-hadis*, *i'tibar as-sanad*, *naqd as-sanad* (kritik sanad), *naqd al-matn* (kritik matan).

**Abstract :** *The source of conflict within Muslim community is not coming from Qur'an, but from its reader. The situation is contributing to rising conflict within every Muslims that believed Qur'an as guidance (hudā), explanation (bayyināt), and distinguishing (furqōn). Those conflicts should be terminated through going back to the Qur'an as form of confirmation (tabayyun), not confrontation (tafarraqū, taba'adū, and tanāza'u), in order that Muslim communities have not avoiding the plurality of their realities and that requisite conflict and controversy. Thereby the study making sense to the reader because Hadits believed as the second source of Islamic law after the Qur'an which is functioned as bayān tafsīr, bayān taqrīr, and bayan tasyri' of the Qur'an, giving instruction to stay away from the Qur'an when the disagreement (hīlafiyāt) emerged. In order to*

*know the Hadis could be used as hujjah or not, the study covered: takhrij al-hadis, i'tibar as-sanad, naqd as-sanad (critic of sanad), naqd al-matn (critic of matan).*

**Key-words:** Pembacaan al-Qur'an, hati terpadu

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an bukan teks statis, Al-Quran pedoman dinamis karena kebenarannya bersifat mutlak melintasi batas waktu (*trans-historis*) dan sekat geografis. Fakta mukjizat teks Al-Quran tidak bisa dirubah, menjadikan ketahanan kebenaran isinya sepanjang masa. Kedudukan utama Al-Qur'an sebagai *Kalamullah* dan kitab suci yang agung bagi umat Islam sangat dirasakan bagi para penganutnya. Al-Qur'an sebagai kalamullah senantiasa terjaga kesuciannya dari bahasa-bahasa selain manusia. Karena, Allah SWT sebagai pemilik *haqiqi* Al-Qur'an telah menyampaikan bahwa Dia Yang Maha Tinggi lagi Maha Perkasa yang akan menjaga Al-Qur'an dari tangan-tangan kotor *jahiliyyah*. Demikianlah betapa agungnya Al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam. Namun, kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum, menjiwai seluruh keyakinan umat, pandangan hidup dan yang harus menjadi standar dalam pemikiran dan perilaku nampaknya masih jauh dari harapan.

Fakta Sejarah menunjukkan bahwa perseteruan dan perpecahan umat Islam disebabkan oleh faktor politik dan kepentingan pribadi, seperti yang terjadi pada masa kekhalifahan Usman bin Affan dan kemudian berlanjut pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Tholib, yang dengan adanya kepentingan politik dan pribadi inilah menyebabkan terjadinya perang saudara diantara orang muslim sendiri.<sup>1</sup> Dimulai dari politik kemudian merembet pada perdebatan bidang agama, yang pada akhirnya konflik ini berkelanjutan antara satu dan yang lainnya saling *membid'ahkan* dengan apa yang tidak sesuai dengan apa yang dia yakini. Dengan keinginan untuk membawa masyarakat, ummat dan manusia kepada aliran pikiran yang dianutnya, maka dia menghadapi agama dan berusaha melemahkannya, dari sinilah muncul sifat Fanatisme yang berlebihan sehingga menggerogoti persatuan ummat Islam.

---

<sup>1</sup> Fuad Mohd. Fahrudin, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, (Jakarta: CV. Yasaguna, 1990), hlm. 23.

Sebenarnya Allah sudah mengatur hidup, kehidupan dan penghidupan dengan mewahyukan al-Qur'an yang layak dijadikan panutan hidup dan pegangan yang kuat untuk mempertahankan kepentingan manusiawi, duniawi dan ukhrawi. Sebagaimana petunjuk nabi dalam menghadapi perseteruan tersebut, didalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jundab bin Abdullah al-Bajali, Bab al-'Ilm, no. 4819 sebagai berikut:

**حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو قُدَمَةَ الْحَارِثُ بْنُ عُبَيْدٍ  
عَنْ أَبِي عِمْرَانَ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا  
انْتَلَقْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبَكُمْ فَإِذَا اخْتَلَقْتُمْ فِيهِ فُقُومُوا.**

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Abu Qudamah al-Harits bin Ubaid, dari Abu 'Imran, dari Jundab bin al-Bajali berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Bacalah Al-Qur'an selagi hatimu terpadu. Jika berselisih, maka pergilah"*

Dalam petunjuk hadis ini dijelaskan bahwa al-Qur'an bukanlah sumber konflik, dan pertikaian, adapun sumber konflik dan pertikaian tersebut datang dari pembacanya (*reader*), pemahaman terhadap hadis ini memunculkan pertentangan batin yang dimiliki setiap umat muslim mengenai fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudā*), penjelas (*bayyināt*), dan pembeda (*furqān*), mestinya konflik dan pertikaian yang terjadi dalam umat muslim dapat terselesaikan (kembali) dengan al-Qur'an bukan malah menjauh dari realitas yang dihadapinya.

Penelitian terhadap Hadis ini menjadi menarik, karena hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an yang memiliki fungsi *bayān tafīr*, *bayān taqrīr* dan *bayān tasyri'* terhadap al-Qur'an. Dan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam perlu dilakukan penelitian terhadap keabsahan hadis ini, karena Al-Qur'an tidak perlu diteliti keorisinilannya, maka didalam tulisan ini penulis akan melakukan Penelitian terhadap hadis di atas, yang mana penelitian tersebut meliputi: *takhrij al-hadis*, *I'tibar as-sanad*, *naqd as-sanad* (kritik sanad), *naqd al-matn* (kritik matan), Untuk mengetahui apakah hadist tersebut bisa dijadikan hujjah atau tidak di dalam Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> M. Syuhudi ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1992), hlm.3-4.

## B. TAKHRIJ AL-HADIS

*Takhrijul hadis* Sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian hadis, dan pengertiannya adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.<sup>3</sup> Berdasarkan penelesuran hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin Abdullah al-Bajali terhadap beberapa kitab hadis yang terhimpun dalam *Kutub at-Tis'ah*, maka disana terdapat periwayatan yang lain dan periwayatan itu sebagai berikut.<sup>4</sup>

1. Sahih Muslim, *Bab al-Ilm*, No. 4820.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا انْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ فُلُوبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَمُومُوا حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ صَخْرٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرَانَ قَالَ قَالَ لَنَا جُنْدَبٌ وَحَنُ غُلْمَانٌ بِالْكُوفَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمَا

2. Sahih al-Bukhari, *Bab Fada'il al-Qur'an*, No.4672

حَدَّثَنَا أَبُو الدُّعْمَانَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَبِي عَمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا انْتَلَفْتُمْ فُلُوبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَمُومُوا عَنْهُ

3. Sahih Bukhari, *Bab Fada'il Al-Qur'an*, No. 4673

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سَلَامٌ بْنُ أَبِي مُطِيعٍ عَنْ أَبِي عَمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ جُنْدَبِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا انْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ فُلُوبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَمُومُوا عَنْهُ تَابَعَهُ الْحَارِثُ بْنُ عُبَيْدٍ وَسَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي عَمْرَانَ وَلَمْ يَرْفَعْهُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَأَبَانُ وَقَالَ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَمْرَانَ سَمِعْتُ جُنْدَبًا قَوْلَهُ وَقَالَ ابْنُ عَوْنٍ عَنْ أَبِي عَمْرَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ عَمْرِو قَوْلَهُ وَجُنْدَبُ أَصَحُّ وَأَكْثَرُ

4. Sahih Bukhari, *Bab al-Itisam bi al-Kitab wa as-Sunnah*, No. 6816

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سَلَامِ بْنِ أَبِي مُطِيعٍ عَنْ أَبِي عَمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm, 43.

<sup>4</sup> Penelusuran dan pencarian hadis menggunakan CD *Mausu'ah al-Hadis asy-Syarif*, versi 2, Global Islamic Software Company, 1997.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أقرَعُوا الْقُرْآنَ مَا انْتَلَفْتُمْ قُلُوبَكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فقوموا  
عنه قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ سَمِعَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ سَدَامًا

5. Sahih Bukhari, *Bab al-I'tisam bi al-Kitab wa as-Sunnah*, No. 6817

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ  
جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أقرَعُوا الْقُرْآنَ  
مَا انْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبَكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فقوموا عنه قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ يَزِيدُ  
بْنُ هَارُونَ عَنْ هَارُونَ الْأَعْوَرِ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6. Musnad Ahmad, *Bab Awwal Musnad al-Kufiyyin*, No. 1806

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سَلَامُ بْنُ أَبِي مُطِيعٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ  
الْجَوْنِيِّ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أقرَعُوا الْقُرْآنَ  
مَا انْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبَكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فقوموا قَالَ يَعْنِي عَبْدَ الرَّحْمَنِ وَلَمْ يَرْفَعَهُ  
حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ

7. Sunan ad-Darimi, *Bab Fada'il Al-Qur'an*, No. 3225

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانَ حَدَّثَنَا هَارُونَ الْأَعْوَرُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ جُنْدَبِ  
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أقرَعُوا الْقُرْآنَ مَا انْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ فَإِذَا  
اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ فقوموا

8. Sunan ad-Darimi, *Bab Fada'il Al-Qur'an*, No. 3226

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ  
عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أقرَعُوا الْقُرْآنَ مَا انْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبَكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ فقوموا

9. Sunan ad-Darimi, *Bab Fada'il Al-Qur'an*, No. 3227

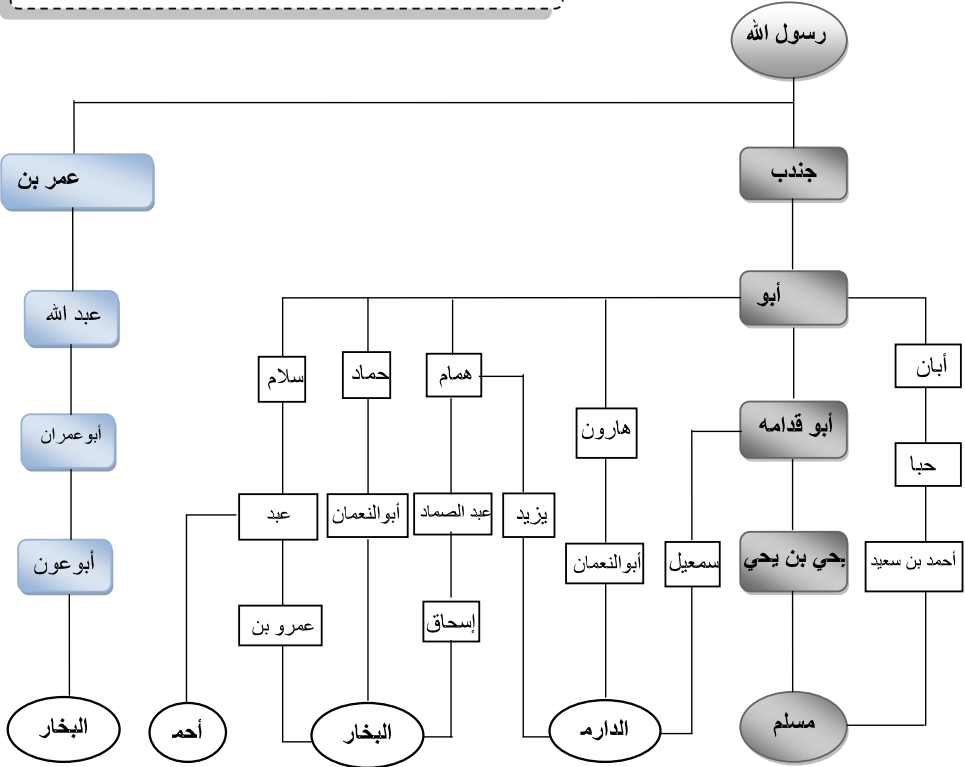
حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو قُدَامَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ  
عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أقرَعُوا الْقُرْآنَ مَا  
انْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبَكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ فقوموا

### C. I'TIBAR AS-SANAD

Setelah melakukan kegiatan *takhrijul hadis*, maka penulis akan menggabungkan dan kemudian membandingkan beberapa hadis diatas yang biasa dikenal dengan kegiatan *I'tibar*, untuk mengetahui adakah periwayat lain yang mendukung suatu hadis yang sedang kita teliti itu. *I'tibar* adalah upaya penyertaan sanad-sanad lain dalam meneliti suatu hadis, yang mana hadis itu pada sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan *sanad* lain akan

diketahui adakah riwayat-riwayat lain atau tidak.<sup>5</sup> Untuk memudahkan dalam melakukan kegiatan *I'tibar* diperlukan penggambaran skema sanad yang terdiri dari jalur seluruh sanad, dan skema sanad untuk hadis diatas adalah sebagai berikut;

Gambaran skema sanad yang terdiri dari jalur seluruh Sanad



Dari skema hadis diatas, maka langkah selanjutnya adalah mencari *syahid* dan *muttabi*'. *Syahid* adalah periwayat yang berstatus sebagai pendukung, dimana periwayat berkedudukan sebagai sahabat. Sedangkan *muttabi*' adalah periwayat yang berstatus sebagai pendukung, akan tetapi bukan dalam posisi sebagai sahabat, atau hanya pada kalangan tabiin saja.<sup>6</sup> Adapun Syahid pada hadis diatas, cuma seorang yaitu Umar bin Khattab sedangkan pada *muttabi*'nya sangat banyak seperti yang ditemukan penulis dalam *CD mausuah*, adapun *muttabi*'nya pada jalur imam muslim sebagai berikut: 1). Abdullah

<sup>5</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian....*, hlm, 51.

<sup>6</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalakhuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm 366.

adalah periwayat kedua merupakan *muttabi'* dari Abu Imran. 2). Abu Qudamah, yang merupakan periwayat ketiga memiliki 6 *muttabi'* yaitu; Salam bin Abi Muthi', Harun Bin Musa, Hamam bin Yahya bin Dinar, Abban bin Yazid, Muhammad bin Ja'far, Hamad bin Salamah. Keenamnya menerima hadis dari Abu Imran, sama seperti Abu Qudamah dan Abu Imran yang meriwayatkan hadis dari Jundab bin Abdullah al bajali. 3). Yahya bin Yahya merupakan periwayat keempat yang memiliki banyak *muttabi'* dari berbagai jalur, dan ddiantara *muttabi'* yang meriwayatkan dari yahya bin yahya adalah Malik bin Ismail bin dirham. 4). Muslim, periwayat kelima yang merupakan mukharrij hadis, juga sama memiliki bebererapa orang *muttabi'* dari jalur yang bergam. Jika dibandingkan dengan sanad-sanad Sahih Bukhari, Sunan ad-Darimi, Musnad Ahmad maka semua mempunyai *syahid* dan *muttabi'*.

Dilihat dari Skema diatas, periwayat dalam hadis ini ada dua orang yaitu; Jundab dari kalangan sahabat dan Abu Imran dari kalangan Tabiin, maka hadis ini tergolong *hadis Ahad* yang berkategori *aziz* dikarenakan hadis ini diriwayatkan oleh dua orang saja, maka dia dikategorikan *hadis Ahad* yang *aziz*, yaitu hadis yang tidak memenuhi persyaratan Mutawatir, *Ahad* disini bukan berarti harus satu melainkan jumlah dari satu sampai sembilan, sedangkan persyaratan mutawatir minimal ada 10 orang periwayat. Lain halnya dengan hadist *ahad* yang jumlah perawinya pada setiap tingkatan terdiri atas seorang (*garib*), dua orang (*aziz*), atau selama tidak mencapai syarat hadis mutawatir kurang dari itu maka dia masuk dalam kategori hadis *Ahad*.<sup>7</sup>

---

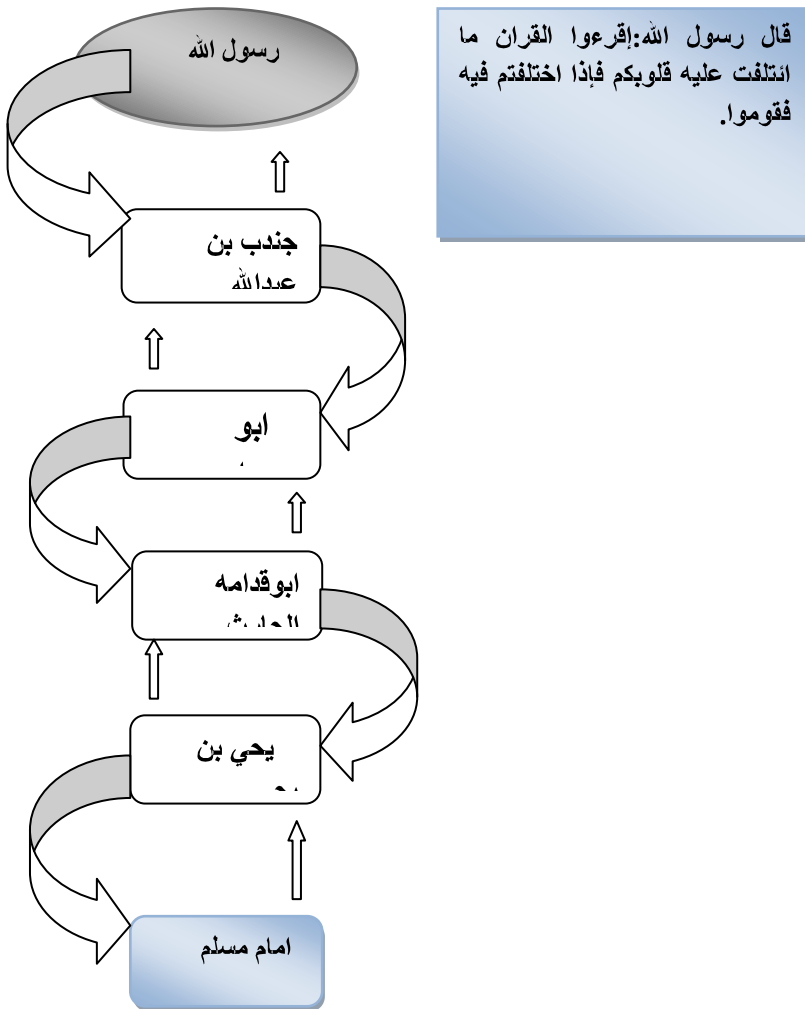
<sup>7</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul hadis*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm 138.



**D. NAQD AS-SANAD ( KRITIK SANAD )**

**1). Skema Sanad Hadis**

Sebagai Konsekwensi kesahihan sebuah hadis, maka hadis tidak akan dianggap sebagai hadis apabila tidak memiliki sanad,<sup>8</sup> dan untuk memudahkan penelitian hadis diatas maka penulis akan membuat skema, dan skema *sanad* untuk hadis diatas adalah sebagai berikut;



<sup>8</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: YPI Al-Rahmah, 2001), hlm. 16.

Hadis ini memiliki lima orang periwayat, adapun urutan nama-nama periwayat dan urutan sanad hadis yang diriwayatkan oleh imam muslim sebagai berikut;

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1.	Jundab bin Abdullah	Periwayat ke 1	Sanad ke 5
2.	Abu Imran	Periwayat ke 2	Sanad ke 4
3.	Abu Qudamah	Periwayat ke 3	Sanad ke 3
4.	Yahya bin Yahya	Periwayat ke 4	Sanad ke 2
5.	Imam Muslim	Periwayat ke 5/ <i>Mukharrij</i>	Sanad Ke 1/ <i>Mukharrij</i>

## 2). *Kualitas Rowi Dalam Sanad Hadis*

Hadis riwayat Imam Muslim dari Jundab bin Abdullah al-Bajali diatas diriwayatkan oleh lima orang perawi, dan urutan perawi hadis sebagai berikut: 1). Jundab bin Abdullah al-Bajali 2). Abu Imran 3). Abu Qudamah al-Harits bin Ubaid 4). Yahya bin Yahya 5). Imam Muslim yang berkedudukan sebagai mukharrij hadis. Paparan riwayat hidup dan penelitian kredibilitas para perawi hadis tersebut sebagai berikut:<sup>9</sup>

### 1. *Jundab Bin Abdullah al-Bajali*

- a) Nama lengkapnya: Jundab Bin Abdullah bin Sufyan. Ia masuk dalam thobaqoh sahabat, karena menerima hadis langsung dari Rosulullah saw. Namanya sering dinisbatkan kepada al-Bajali al-Alaqi, ia dikenal dengan Abu Abdullah, tinggal di Kuffah dan wafat tahun 64 H.
- b) Guru & muridnya: Gurunya: Karena Jundab meriwayatkan langsung hadis dari Rosulullah, maka Rosulullah termasuk gurunya Jundab, adapun gurunya yang lain adalah, Hudzaifah bin al-Yaman. Muridnya: Abu Abdillah, al-Aswad bin Qais, Anas bin Sirin, al-Hasan bin Abi al-Hasan Yasar, Salamah bin Kuhail Hashin, Shafwan bin Mihraz bin Ziyad, Tharif bin Mujalid, Abdullah bin al-Harits, *Abdul Malik bin Habib bin Sa'id (Abu Imran)*, dan Muhammad bin Sirin maula Anas bin Malik.
- c) Penilaian Kritikus: Karena Jundab termasuk dalam golongan sahabat, maka kredibilitasnya serta ke-*adil*-an dan ke-*tsiqah*-

---

<sup>9</sup> Penelusuran dan pencarian hadis menggunakan CD *Mausu'ah al-Hadis asy-Syarif*.

annya sudah terjamin dan tidak diragukan lagi akan perwayatannya.

## 2. *Abu Imran*

- a) Nama lengkapnya: Abdul Malik bin Habib dikenal dengan Abu Imran. Ia masuk kedalam tobaqoh dibawah tabiin pertengahan. Nama Abu Imran sering dinisbatkan dengan al-Juwini al-Azadi. Ia tinggal di Basrah dan wafat pada tahun 128 H.
- b) Guru & muridnya: Gurunya: Abu Bakar bin Musa bin Qois, Anas bin Malik bin an-Nadr bin Dlamdlam bin Zaid bin Hiram, *Jundab bin Abdullah bin Sufyan (Abu Abdullah)*, Rabiah bin Ka'ab bin Malik, Zuhair bin Abdullah bin Jud'an, Thalhah bin Abdullah bin Utsman bin Ubaidillah bin Ma'mar, Abdurahman bin Shakhr (Abu Hurairah), Alqomah Abdullah bin Sinan, Yazib bin Babanus, Yusuf bin saad, Haram bin Hayan, Abu Asib Abu Asim Amar maula linnabi, dan Qais bin Zaid.

Muridnya: Aban bin Yazid, Ja'far bin sulaiman, *al-Harits bin Ubaid (Abu Qudamah)*, Hamad bin Salamah bin Dinar, Hamad bin Najih, Ziyad bin ar-Robi', Sa'id bin Zaid bin Dirham, Salam bin Abu Muthi' Sa'ad, Sulaiman bin Tharkhan, Suhail bin Rustam, Sodaqoh bin Musa, Abdul Aziz bin Abdush Shomad, dan Hamam bin Yahya bin Dinar.

- c) Penilaian Kritikus: Abu Imran digolongkan sebagai perawi *tsiqoh*, kualitasnya sebagai periwayat bisa diterima. Mengenai kredibilitas Abu Imran, beberapa ulama memberikan penilaian sebagai berikut:

- 1) Yahya bin Ma'in : ثقة , Orang yang *Tsiqoh*
- 2) An-Nasai : ليس به بأس , Tidak ada cacat padanya
- 3) Muhammad bin Sa'ad : ثقة , Orang yang *Tsiqoh*
- 4) Abu Hatim ar-Razi : صالح , orang yang *Salih* Haditsnya
- 5) Ibnu Hibban : وثقة , Orang yang *Tsiqoh*
- 6) Adz-Dzahabi : ثقة , Orang yang *Tsiqoh*

## 3. *Abu Qudamah al-Harits bin Ubaid*

- a) Nama lengkapnya: al-Harits bin Ubaid, dan biasa dikenal dengan Abu Qudamah, ia tergolong tabiin pertengahan, namanya sering dinisbatkan kepada al-Iyadi, tinggal di Basroh. Mengenai tahun wafatnya tidak ada sumber yang menyebut secara jelas.

- b) Guru & muridnya: **Gurunya:** Basyar bin Harb, Said bin Ilyas, *Abdul Malik bin Habib (Abu Imran)*, Ubaidillah bin al-Akhnas, Malik bin Dinar, Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Mahdzurah, , dan Mathar bin Thuhman. **Muridnya:** Azhar bin al-Qosim, Suraij bin an-Nu'man bin Marwan, Sa'id bin Mansur bin Su'bah, Abdush Shomad bin Abdul warist bin Said bin Dzakwan, Malik bin Ismail bin Dirham, *Yahya bin Yahya bin Bakir bin Abdurahman*, dan Yunus bin Muhammad bin Muslim.
- c) Penilaian Kritikus: Abu Qudamah termasuk perawi yang صدوق مخطيء (orang yang jujur, tetapi banyak berbuat salah) walaupun demikian ada juga ulama yang memberikan penilaian positif terhadap Abu Qudamah, dan penilaian Ulama terhadap kredibilitas abu Qudamah sebagai berikut:
- 1) Ibnu Hibban : وثقة وهو ممن كثر وهمه , orang yang *tsiqoh*, walaupun termasuk orang yang banyak *wahm*-nya
  - 2) An-Nasa'I : صالح ليس بذاك القوي , orang yang *Salih* hadisinya, tetapi bukan termasuk orang yang kuat
  - 3) Ahmad bin Hambal : مضطرب الحديث , orang yang *Mudtharrib* hadisinya
  - 4) Yahya bin Ma'in : ضعيف , orang yang lemah
  - 5) Abu Hatim ar-Razi : ليس بالقوي , يكتب حديثه ولا يحتاج به , bukan orang yang kuat, hadisinya boleh ditulis tetapi jangan dijadikan *Hujjah*.

Karena Jumlah ulama yang menilai negatif lebih banyak, daripada jumlah ulama yang positif, maka الجرح على التعديل ولو كان المعدلون أكثر (penilaian tajrih didahulukan daripada penilaian *ta'dil* walaupun keadilannya lebih banyak dari pada *Tajrihnya*).<sup>10</sup> Dengan demikian, sesuai kaidah ilmu hadis Abu Qudamah termasuk dalam kategori perawi yang *Dhaif*.

#### 4. *Yahya bin Yahya*

- a) Nama lengkapnya: Yahya bin Yahya bin Bakir bin Abdur Rahman, biasa dikenal dengan Abu Zakariya, namanya sering dinisbatkan dengan at-Tamimi al-Handzali, ia tergolong pada

---

<sup>10</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalakhuhu*, hlm 168.

Tabiin besar, bermukim di Hamash dan wafat pada tahun 226 H.

- b) Guru dan Muridnya: Gurunya: ada 52 orang, dan diantaranya adalah Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, Ismail bin Ibrahim bin Maqsam, Ismail bin Ja'far bin Abi Katsir, Anas bin Iyad bin Dlamrah, Basyar bin al-Mufadlal bin Lahiq, Jarir bin Abdul hamid bin Qirth, Ja'far bin Sulaiman, *al-Harist bin Ubaid (Abu Qudamah)*, hajjaj bin Muhammad, Hammad bin Zaid bin Dirham, dan sebagainya. Muridnya hanya berjumlah 2 orang yaitu, Ubaidillah bin Fadlalah bin Ibrahim dan *Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim (Imam Muslim)*.
- c) Penilaian Kritikus: Yahya bin Yahya adalah perawi yang kredibel, karena tidak ada satu ulama pun yang memberikan penilaian negatif kepadanya, dan penilaian Ulama terhadap kredibilitas Yahya bin Yahya sebagai berikut:
- 1) Ahmad bin Hambal : ثقة وزيادة , Orang yang sangat *tsiqoh*
  - 2) Ishaq bin Rahawaih : ما رأيت مثله ولا رأى مثل نفسه , saya tidak pernah melihat orang sehebat dia dalam ke-*dhobit*-annya, dan saya juga belum pernah melihat orang sebaik dia dalam hal ke-*adilan*-nya.
  - 3) Ahmad bin Siyar : ثقة , Orang yang *tsiqoh*
  - 4) Adz-Dzahabi : ثبت , Orang yang kokoh ingatannya
  - 5) Qutaibah bin Sa'id : إمام من أئمة المسلمين , salah satu imam dari para imam ummat islam
  - 6) An-Nasa'I : ثقة ثبت , Orang yang *tsiqoh* dan kokoh ingatannya.

## 5. Imam Muslim

- a) Nama lengkapnya: Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Warid bin Al-Qusyairy An-Naisaburi, adalah seorang imam hadist yang terkemuka, biasa dikenal dengan sebutan Abu al-Husain, dan namanya dinisbatkan kepada an-Naisabur, karena ia lahir di Naisabur, sebuah kota kecil di Iran. Di samping itu, namanya juga dinisbatkan kepada al-Qusyairi, karena imam muslim keturunan dari Qusyair bin Ka'ab bin Robi'ah bin sho'Sho'ah. Ia lahir pada tahun 206 H dan wafat pada tahun

261 H, pada usia 55 tahun di Naisabury tepatnya pada hari ahad pada tanggal 24 Rajab 261 H.<sup>11</sup>

- b) Guru dan Muridnya: Gurunya antara lain: Abdullah bin Maslamah, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rohawaih, *Yahya bin Yahya*, ishaq bin Mansur, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abdullah bin Abu Bakar Liddarimi, al-Bukhari, abu Gasan, abu kamil al-Juri, Qatadah bin Sa'id, Ismail bin Abi Uwais, Muhammad bin al-Mutsanna, Muhammad bin Yassar, Muhammad bin Rumhi. Dan lain-lain. Muridnya: Muhammad bin Abdul Wahab, Abu Hatim ar-Rozi, At-Tirmudzi, Musa bin Harun, Yahya bin Said, Abu Awwanah al-Isfiroyini, Ali bin al-Husain, Muhammad bin Mukhallad, Abu al-Abbas Muhammad bin Ishaq bin as-Siraj, Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, dan lain-lain.<sup>12</sup>
- c) Penilaian Kritikus: Imam Muslim Merupakan seorang *Muhaddis* dan *Hafiz* yang terpercaya, An-Nawawi berkata "Imam Muslim seorang yang sangat berhati-hati, teguh pendiriannya, wara', dan makrifah".<sup>13</sup> Muhamamad al Masarjasy berkata "saya mendengar muslim berkata, Musnad Shahih ini saya sarikan dari 300.000 hadist. Abu Ali An-Naisabury berkata, "Tak ada di bawah kolong langit ini, kitab yang lebih shahih dari kitab muslim dalam ilmu hadist". Para Ulama berkata, " Kitab Muslim adalah Kitab yang kedua sesudah kitab Al-Bukhary dan tak ada seorangpun yang menyamai Al-Bukhary dalam mengeritik sanad-sanad hadist dan perawi-perawinya selain Imam Muslim".<sup>14</sup> Dari uraian para kritikus di atas maka penulis menyimpulkan tidak ada keraguan sedikitpun atas kredibilitas imam muslim dan belia termasuk perawi yang berkualitas setelah imam bukhary.

### 3). *Analisis Ketersambungan Sanad.*

Melihat analisa *sanad* hadis diatas, dapat dilihat bahwa seluruh periwayatan hadis imam muslim dari Jundab bin Abdullah al-Bajali bersifat *tsiqoh* dan *sanadnya* Bersambung dari sumber hadis yaitu nabi

---

<sup>11</sup>Hasbi Ash-Shidieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra, 1999), hlm.296-297. Dan didukung lewat penelusuran pada CD *Mausuah al-Hadis asy-Syarif*.

<sup>12</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul hadis*, hlm 259-26. Didukung dengan bantuan CD *Mausuah al-Hadis asy-Syarif*.

<sup>13</sup> Ibid, hlm, 260.

<sup>14</sup> Hasbi Ash-Shidieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, hlm 296-297.

sampai kepada periwayat terakhir yang sekaligus *Mukharrij al-hadis*, semua pernah bertemu yang mempunyai hubungan antara guru dan murid, sehingga dikategorikan *liqo'* (bertemu). Serta seluruh periwayat tidak terbukti melakukan *tadlis* (penyembunyian cacat), dan cara periwayatan yang sah berdasarkan *sigot tahamul wa al-ada'*. Dengan demikian penulis berani menyimpulkan bahwa berarti sanad hadis yang diteliti diatas tentang Membaca al-Qur'an dengan Hati Terpadu kualitas sanadnya bersambung .

#### 4). *Meneliti Kemungkinan terjadi Syadz dan illah.*

Dari penelitian penulis tentang hadis Jundab bin Abdullah yang diriwayatkan oleh imam muslim, terhadap hadis-hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Ahmad, dan ad-Dzarimi. Maka tidak ditemukan adanya *syadz* (kejanggalan) dan *illah* (cacat yang tersembunyi) dari perawi yang bermasalah. Sebab secara keseluruhan periwayat saling mendukung dan menguatkan antara yang satu dan yang lainnya. Sedangkan pengertian Syad sendiri adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang siqoh akan tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh orang banyak yang *tsiqoh* juga.<sup>15</sup>

#### 5). *Kesimpulan Sanad Hadis*

Berdasarkan penelitian sanad hadis diatas, banyak kualitas perawi yang *tsiqoh*, dan sanadnya bersambung, serta terhindar dari syad dan illah, akan tetapi terdapat seorang periwayat yang diragukan ke-*tsiqoh*-annya yaitu Abu Qudamah yang dianggap kurang *dlabith* sebagai sanad dan periwayat yang ke 3 dari hadis ini yang berkualitas *Dhoif*. Akan tetapi karena didukung banyak periwayat yang *shohih* dan *Tsiqoh* maka penulis menyimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh imam muslim dari Jundab bin Abdullah berkualitas hadis *Hasan li-ghairihi*.

### E. NAQD MATAN (*KRITIK MATAN*)

Meneliti kebenaran suatu berita, merupakan bagian dari upaya membenarkan yang benar dan membatalkan yang batil, baik untuk penetapan suatu pengetahuan atau pengambilan suatu dalil.<sup>16</sup> Dalam penelitian hadis, *matan* dan *sanad* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam status kehujjahan hadist tersebut, maka langkah selanjutnya setelah kita melakukan kritik terhadap sanad adalah Kritik

<sup>15</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, hlm 85-86.

<sup>16</sup> Al-Ghozali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Terj M. Al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 25.

*Matan.* Sebagaimana yang diutarakan sholahudin al-Adlabi ada 4 (empat) tolak ukur untuk meneliti matan hadis,<sup>17</sup> yaitu:

1. Susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri sabda Rosulullah saw.
2. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
3. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
4. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indra, dan fakta sejarah.

Hadis tentang anjuran untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an diatas, sefaham penulis sebenarnya memuat dua faktor penting yang hubungannya erat sekali dengan apa yang terjadi pada ummat islam dimasa dulu hingga saat ini, dan 2 faktor penting tersebut adalah:

*Pertama;* kekhushyukan dan ketundukan yang diciptakan oleh al-Qur'an bagi mereka karena pemahaman mereka terhadap kandungan isinya. Jika mereka membaca al-Qur'an dengan sebenarnya atau mendengarnya dengan hati yang memandang dan telinga yang terpasang, sungguh semua itu akan membuahkan sensitivitas hati dan tetesan air Mata.<sup>18</sup>

*Kedua;* Perkara yang terpisah dari bacaan dan pembelajarannya. Hal ini telah disinyalir oleh nabi dalam sabda beliau: *أكثر منافقي أكثر من أمتي قراؤها* "kebanyakan orang munafiq dari umatku adalah para pembacanya".<sup>19</sup>

Adapun penjelasan tentang penawaran al-Adlabi adalah sebagai berikut:

- a) Dilihat dari tolak ukur yang pertama dengan apa yang ditawarkan oleh al-Adlabi maka hadis ini menunjukan ciri-ciri sabda kenabian dilihat dari redaksi matannya yang tidak menunjukkan adanya kejanggalan didalamnya, dan apabila disandingkan dengan redaksi matan yang lain dari hadis tentang perintah membaca dan mempelajari al-Qur'an yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, ad-Dzarimi, dan musnad Ahmad, maka perbedaannya hanya terletak pada pemakaian dhomir akan tetapi esensi dari hadis tersebut tetaplah sama dan saling mendukung tentang kesahihan hadis ini. Inti bahasa dari hadis diatas adalah *اقرأوا* yang berfungsi sebagai perintah (fiil

<sup>17</sup> Shalahuddin al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), hlm 230.

<sup>18</sup> Muhammad Syauman Ar-Ramli, *Air Mata Pembaca Al-Qur'an*, (Surakarta: Aqwam, 2007), hlm viii.

<sup>19</sup> HR Ahmad, Thabrani, dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Ash-Shahihah, no. 750.



amr yang bersifat jama') untuk semua umat muslim agar membacanya, dan *فَقَوْمُوا اِخْتَلَفْتُمْ* pergilah kamu sekalian ketika berselisih didalamnya. Dilihat dari peranannya maka posisi *فا* disini adalah sebagai sebab pergi dari kemunculan perselisihan yang disebabkan oleh para pembacanya sendiri. Dengan ini dapat dilihat kalo hadis ini diriwayatkan dengan Makna (*Riwayatul hadis bil-Ma'na*) yang maksudnya: menceritakan satu hadis atau riwayat tidak menurut lafal, atau menceritakan dengan mendahulukan yang mestinya ada di akhir dan diakhirkan yang mestinya ada dipermulaan.<sup>20</sup> Dan hadis dengan tema membaca Al-Qur'an ini memiliki lima macam variasi matan yaitu:

No.	Sumber	Redaksi Matan
1.	Muslim, No. 4819, Ad-Dzarimi, no. 3226., Dan Ad-Dzarimi, no.3227	اَقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا اَنْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ فُلُوْبِكُمْ فَاِذَا اَخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ فَقَوْمُوا
2.	Muslim, no. 4820 dan Ahmad, no. 1806.	اَقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا اَنْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ فُلُوْبِكُمْ فَاِذَا اَخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ فَقَوْمُوا
3.	Ad-Dzarimi, no. 3225.	اَقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا اَنْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ فُلُوْبِكُمْ فَاِذَا اَخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ فَقَوْمُوا
4.	Bukhari, no. 4673, dan Bukhari, no. 4672	اَقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا اَنْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ فُلُوْبِكُمْ فَاِذَا اَخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ فَقَوْمُوا عِنْدَهُ
5.	Bukhari, no. 4672. Dan Bukhari, no. 6816	اَقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا اَنْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ فُلُوْبِكُمْ فَاِذَا اَخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ فَقَوْمُوا عِنْدَهُ

Dengan melihat variasi redaksi matan hadits diatas, dapat disimpulkan bahwa hadits tentang membaca Al-Qur'an ini diriwayatkan secara makna (*Riwayatul hadis bil-Ma'na*). Karena perbedaan yang ada tidak menyangkut hal-hal yang prinsipil, hanya menyangkut perbedaan penyebutan *dhamir*, maka hal ini masih bisa ditoleransi.

<sup>20</sup> Qodir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadis*, (Bandung: Cv Diponegoro, 1983), hlm, 385.

- b) Dilihat dari tolak ukur yang kedua sebagai penawaran dari al-Adlabi, yang mengakatan hadist tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an, maka Allah telah menegaskan supaya berpegang teguh kepada petunjuk al-Qur'an yang tersirat didalam firman-NYA pada Qs. al-Imron 3:103, dan 7, Qs. al-An'am 6:155, serta Qs. al-Maidah 5:101. Jadi sudah jelas bahwa al-Qur'an sendiri menjadi pendukung bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan petunjuk didalamnya, Adapun redaksi matn pada hadis ini adalah sebagai anjuran buat hamba allah untuk membaca dan mempelajarinya dan jangan berselisih paham tentang apa yang ada al-Qur'an, terutama tentang ayat-ayat mutasyabih karena hanya allah lah yang mengetahui maksud dari pada ayat-ayat tersebut. Sehingga tidak menimbulkan keraguan, merasa paling benar, tidak menimbulkan fitnah, sikap tidak saling membid'ahkan, yang menyebabkan terjadinya permusuhan dan perpecahan sesama umat muslim sendiri, sebagaimana firman allah didalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. **وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا**

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah bercerai berai. (QS al-Imran ayat 103.)*

2. **وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ**

*Dan Al Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat (QS, al-An'am ayat 155).*

3. **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ إِن تُبَدَّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنزَلُ الْقُرْآنُ تُبَدَّ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ**

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (al-Maidah ayat 101)*

4. هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihaat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari *takwilnya*, padahal tidak ada yang mengetahui *takwilnya* melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "*Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari isi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal*". (al-Imran ayat:7)

Kesimpulan yang didapat dari tawaran yang kedua ini menurut peneliti bahwa al-Qur'an memperkuat dan mempertegas apa yang ada pada hadis diatas, sebagai bentuk dari banyaknya perpecahan ummat yang disebabkan adanya saling merasa benar dengan apa yang ada didalam al-Qur'an.

- c) Tolak ukur yang ketiga bahwa hadis tidak boleh bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, maka hadis tentang anjuran untuk membaca alqur'an dan mempelajarinya tidaklah bertentangan dengan hadis nabi yang lebih kuat, akan tetapi malah saling mendukung keberadaannya, sebagaimana penulis temukan hadis pendukung dalam CD Mausuah sabda nabi yang diriwayatkan oleh Shahih bukhori, dalam *bab Fada'il al-Qur'an* no. 4647 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ النَّزَّالِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ آيَةَ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ خِلَافَهَا فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ فَأَنْطَلَقَتْ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كِلَاكُمَا مُحْسِنٌ فَأَقْرَأَا أَكْبَرُ عِلْمِي قَالَ فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اخْتَلَفُوا فَأَهْلَكُوا

*“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Kharib, Telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari abd al-Malik bin Maisaroh dari an-Nazal bin Sya’broh dari Abdillah ia telah mendengar seseorang sedang membaca sebuah ayat al-Qur’an yang didengarnya dari rosulullah saw. Dan bunyinya berbeda, maka kemudian Abdullah mengambil lembaran al-quran tersebut dari tangannya dan menghadap Rosulullah, dan rosul berkata kepada abdillah. Kedua dari bacaan tersebut baik, maka bacalah sesuai dengan pengetahuan yang lebih luas dariku, sesungguhnya umat-umatku terdahulu berselisih pendapat tentang agama mereka, dan mereka hancur”.*

Dari pernyataan hadis yang diriwayatkan oleh imam bukhori diatas, apabila dikaitkan dengan penawaran yang ketiga ini, menunjukkan bahwa apa yang terkandung didalam hadis yang diriwayatkan oleh imam muslim dari jundab tidaklah bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, jadi hadis ini masih *Solih* untuk dijadikan sebagai *Hujjah*.

- d) Tolak ukur keempat sebagai Penawaran terakhir dari al-Adlabi, bahwa hadis tidak boleh bertentangan dengan akal sehat, indra, dan fakta sejarah. Pada tahapan ini didasari atas asumsi bahwa tidak mungkin akan terjadi pemahaman yang sahih bila tidak adanya kepastian bahwa apa yang dipahami itu secara historis adalah benar. Sebab, pemahaman atas sebuah teks yang tidak otentik akan menjerumuskan orang pada kesalahan, meskipun benar.<sup>21</sup> Dari sini dapat kita ambil kesimpulan membaca dan mempelajari Al-Qur’an akan mengembangkan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Dan apabila ditilik dari judul yang saya berikan tentang membaca al-Qur’an dengan hati yang Terpadu, dapat dipahami bahwa membaca ini adalah bagaimana orang bisa menyikapi al-Qur’an bagian dari pada hidupnya dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, walaupun fakta sejarah menunjukkan bahwa

---

<sup>21</sup>Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Tim Pustaka firdaus, (Jakarta: Pustaka firdaus, 1994), hlm 1-2.

perpecahan ummat islam dikarenakan perdebatan persoalan aqidah dengan apa yang dipelajari dan diyakininya, sehingga dengan mudahnya memberikan predikat salah pada orang yang tidak sepaham dengannya.

Dalam kitab syarah aqidah thoḥawiyah, Islam menerima ijthihad dalam *ahkam al-fiqhiyah* sebagai bentuk ragamnya kehidupan, akan tetapi ijthihad tidak bisa digunakan dalam tataran *aqidah*.<sup>22</sup> Baidhowi dalam tafsirnya menegaskan juga bahwa larangan perbedaan hanya terletak pada tataran aqidah (ushul) bukan pada masalah furu'iyah, sebagaimana konflik yang terjadi dalam Yahudi dan Nasrani, karena ihtilaf dalam hal furuiyah merupakan bentuk dinamika kehidupan manusia, jika disikapi dengan bijak mestinya akan melahirkan kemudahan-kemudahan yang dapat di akses bagi manusia dalam menjalankan aktifitasnya (*ihtilafu ummati rohmatun*).<sup>23</sup>

Terpadu menurut peneliti, sebagai kondisi psikologi orang muslim yang mampu menerima kebaikan dalam perbedaan untuk menuju kebersamaan, sehingga menjadikan pembacaan al-Qur'an melalui pemahaman dan sikap keberagaman, menjadi pemersatu umat bukan sebagai pemecah umat, karena perbedaan pemahaman dari bacaan al-Qur'an tersebut, dari sinilah adanya hadis ini merupakan bukti sekaligus nasehat dari Rosul untuk ummatnya. Agar cara mengartikan dan memahami al-Qur'an tidak hanya pada teksnya saja akan tetapi dengan historis dan keadaan yang sedang berlangsung. Dan perlu dimengerti bahwa al-Qur'an adalah satu tidak ada perbedaan didalamnya, membaca dan mempelajarinya, serta memahaminya adalah sebuah keharusan bagi umat muslim.

Al-Qur'an (*sholih likulli zaman wa makan*) diibaratkan sebagai sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda apabila dilihat dari sudut pandang yang berlainan, dan merupakan sumber hidayah yang tak pernah kering bagi para pembacanya sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan mereka. Oleh karena itu, perlu ada upaya kontekstualisasi *teks* melalui pemahaman yang lebih komprehensif sehingga mampu

---

<sup>22</sup>Syarah Aqidah Thoḥawiyah, bab. *Kalamillah*, Juz. 1, hal. 672. Dalam CD Room Maktabah Syamilah, versi 2, Global Islamic Software Company, 2000.

<sup>23</sup>Baidhowi, Tafsir Baidhowi, Juz. 1, hlm. 374, Dalam CD Room Maktabah Syamilah, versi 2, Global Islamic Software Company, 2000.

menjawab problem yang ada di bumi, yaitu dengan memadukan integralitas kaitan agama antara sakral-transenden dan profan-fenomena sosial atau budaya.

Maka, muslim sempurna adalah muslim yang dapat mengintegrasikan dalam dirinya kesalehan ritual dan kesalehan sosial, yaitu dengan membangun moralitas untuk menanamkan dalam diri manusia rasa tanggung jawab, yang oleh al-Qur'an disebut dengan taqwa (*muttaqīn*) sebagai bentuk kesalehan ritual-individual dan kesalehan sosial-kolektif.<sup>24</sup> Bentuk kesempurnaan seorang muslim ini, dirumuskan dengan tiga kata kunci yang harus dipahami secara utuh dan menyatu, yakni “*īmān*” bersumber dari kata *amn* yang berarti aman, bebas dari bahaya, dan damai. Kata kunci yang kedua adalah “*islām*” bersumber dari kata *salam* yang berarti selamat dan menyatu, tidak membuka kesempatan untuk terjadinya kehancuran dan kemusnahan. Sedangkan kata kunci yang ketiga adalah “*taqwā*” bersumber dari kata *waqy* yang berarti dijaga dari bahaya, dicegah jangan sampai hilang, hangus atau hancur, yang memiliki tujuan akhir untuk menegakkan keadilan sosial dan membangun masyarakat egaliter.<sup>25</sup>

Bila hal di atas dikaitkan dengan pendidikan Islam, harusnya mampu menampilkan ekspresi Islam yang sesuai dengan al-Qur'an, baik dalam pemikiran, perbuatan, dan persekutuan (*fellowship*) atau keummatan, yaitu sebuah ekspresi yang memberikan kebaikan yang nyata bagi kehidupan, khususnya manusia. Islam yang Qur'ani adalah agama yang mampu membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan, inilah yang menjadi misi Nabi dalam risalahnya untuk menjadi rahmat bagi semua umat manusia (*rahmatan lil 'ālamīn*) (Ilyas, 2007: 63).<sup>26</sup> Dengan demikian bahwa hadits ini tidak bertentangan sama sekali dengan akal, dan dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

---

<sup>24</sup>Khoiruddin Nasution, *Kesalehan Ritual Terwujud dalam Kesalehan Sosial*, dalam Hendri Wijayatsih dkk., ed., *Memahami Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, (Yogyakarta: Taman Pustaka, 2010), hlm. 167.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 166.

<sup>26</sup>Hamim Ilyas, *Paradigma dan Karakteristik Islam Sebagai Rahmat Untuk Semua*, dalam Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 63.

➤ Kesimpulan Kualitas Matan

Berdasarkan analisa matan dengan empat tolak ukur yang ditawarkan al-Adlabi dalam bukunya yang berjudul (*Manhaj naqd matn*) terhadap hadis diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa matan hadis diatas adalah *Soheh* dengan tidak adanya pertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, dan fakta sejarah, maka hadis ini boleh diamalkan dan bisa dijadikan sebagai *hujjah*.

**F. KESIMPULAN TERHADAP PENELITIAN HADIS (KUALITAS HADIS).**

Kesimpulan hadis tentang anjuran untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya yang diriwayatkan oleh imam muslim dari jundab tergolong hadis *ahad* yang berkategori *aziz* karena hanya diriwayatkan oleh dua orang, akan tetapi ada perawi yang kualitas Sanadnya dhoif karna periwayatannya masih diragukan oleh para ulama yaitu Abu Qudamah, karena hadis ini mendapat dukungan banyak dari perawi yang *Tsiqoh* dan *Shohih* di tambah dengan kualitas *matan*-nya *Sholih* dan dapat diterima sebagai Hujjah. Maka, dengan penelitian hadist ini, penulis sekaligus peneliti berani menyimpulkan secara keseluruhan tentang hadis ini, *Natijahnya* adalah *Hadits Hasan li Ghairihi*.

**BIBLIOGRAFI**

- Al-Adlabi, Shalahuddin, 1983, *Manhaj Naqd al-matn*, Beirut, Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Al-Ghozali, 1998, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Terj M. Al-Baqir, Bandung, Mizan.
- Ali, Nizar, 2001, *Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta, YPI Al-Rahmah.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj, 1989, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalakhuhu*, Beirut, Dar al-Fikr.
- Ash-Shidieqi, Hasbi, 1999, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang, PT Pustaka Rizqi Putra.
- Ar-Ramli, Muhammad Syauman, 2007, *Air Mata Pembaca Al-Qur'an*, Surakarta, Aqwam.

- CD *Mausu'ah al-Hadis asy-Syarif*, 1997, versi 2, Global Islamic Software Company.
- CD Room *Maktabah Syamilah*, 2000 versi 2, Global Islamic Software Company.
- Fahrudin, Fuad Mohd, 1990, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, Jakarta, CV. Yasaguna, 1990.
- Hanafi, Hasan, 1994, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Tim Pustaka firdaus, Jakarta, Pustaka firdaus.
- Hasan, Qodir, 1983, *Ilmu Mushthalah Hadis*, Bandung, Cv Diponegoro.
- Ismail, M. Syuhudi, 1992 *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta, Bulan-bintang,.
- Ilyas, Hamim, 2007, *Paradigma dan Karakteristik Islam Sebagai Rahmat Untuk Semua*, dalam Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pilar Media.
- Khon, Abdul Majid, 2008, *Ulumul hadis*, Jakarta, Amzah.
- Nasution, Khoiruddin, 2010, *Kesalehan Ritual Terwujud dalam Kesalehan Sosial*, dalam Hendri Wijayatsih dkk., ed., *Memahami Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: Taman Pustaka.



